JMAS
Jurnal Pengabdian Masyarakat **e-ISSN: 2830-6384**
Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888 **p-ISSN: 3025-1745**

Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru Membuat Buku Cerita Tanpa Kata (Wordless Story Book) Berbasis Budaya Lokal Bagi Pendidik Anak Usia Dini

Ahmad Fachrurrazi[1], Titah Kinasi[2], Jahju Hartanti[3]
Program Studi Pendidikan Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia
E-mail: ahmadfachrurrazi@unipasby.ac.id[1], titah.kinasih@gmail.com[2], jahjuhartanti@unipasby.ac.id[3]

Info Artikel
Article History:
Received: 12 Jan 2024
Revised: 25 Jan 2024
Accepted: 30 Jan 2024

Keywords: ***Buku cerita tanpa kata, budaya lokal***

Abstrak
Wordless Story Book bagi anak usia dini sangat penting karena menjadi media pertama dalam stimulasi perkembangan bahasa terutama literasi keaksaraan pada anak yang berada pada tahap tata bahasa awal. Anak usia dini pada rentang usia 2.0 tahun sampai kurang lebih usia 5.0 tahun telah mempunyai kemampuan respetif yang bagus tetapi masih sangat terbatas kemampuan ekspresifnya. Wordless Story Book yang hanya berisi gambar akan sangat baik digunakan untuk memberikan stimulasi kemampuan ekspresifnya yaitu memproduksi kata-kata. Sejalan dan mendukung kemampuan berbahasa ekspresifnya anak pada usia itu juga sedang mengembangkan kemampuan membacanya yaitu membaca gambar. Akan tetapi ketersediaannya sangat jarang dan sulit didapat di toko-toko buku. Oleh karena itu jika guru mampu membuat sendiri maka kebutuhan media akan dapat terpenuhi. Melalui Wordless Story Book tahap pertama literasi keaksaraan anak akan mampu dikembangkan dengan baik. Anak akan mampu mengembangkan tahap membaca gambar dengan optimal. Pelatihan ini bertujuan memberi bekal kepada para pendidik dalam satuan pendidikan anak usia ini agar memiliki wawasan dan kemampuan mengembangkan buku cerita tanpa kata (wordless story book) paling tidak untuk kebutuhan di lembaga satuan pendidikan anak usia dini masing-masing. Penekanan tema pelatihan adalah pengembangan buku cerita tanpa kata yang berbasis pada budaya lokal.

1. PENDAHULUAN

Wordless Story Book diperlukan saat anak berada pada tahap pembentukan konsep diri karena pada tahap ini anak mulai menunjukkan perilaku menyenangi kegiatan membaca ditunjukkan dengan berpura-pura sudah mampu membaca buku cerita tanpa dibatasi sesuai tidaknya cerita yang diucapkannya dengan tulisan yang ada didalam cerita tersebut. Oleh karena itu buku ceritanya dibuat tanpa ada tulisan sama sekali sehingga setiap anak mempunyai kebebasan dalam menerjemahkan gambar dalam kalimat-kalimatnya. Pengalaman yang memuaskan, menggembirakan dan penuh tantangan inilah yang nantinya

JMAS
e-ISSN: 2830-6384 Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 3025-1745 Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888

akan mampu memberikan stimulasi secara maksimal pada perkembangan bahasa anak terutama perkembangan membaca. Perkembangan membaca yang optimal akan membentuk seorang manusia yang mempunyai perilaku gemar membaca secara menetap.

Wordless Story Book bagi anak usia dini sangat penting karena menjadi media pertama dalam stimulasi perkembangan bahasa terutama literasi keaksaraan pada anak yang berada pada tahap tata bahasa awal. Anak usia dini pada rentang usia 2.0 tahun sampai kurang lebih usia 5.0 tahun telah mempunyai kemampuan respetif yang bagus tetapi masih sangat terbatas kemampuan ekspresifnya. Wordless Story Book yang hanya berisi gambar akan sangat baik digunakan untuk memberikan stimulasi kemampuan ekspresifnya yaitu memproduksi kata-kata. Sejalan dan mendukung kemampuan berbahasa ekspresifnya anak pada usia itu juga sedang mengembangkan kemampuan membacanya yaitu membaca gambar. Akan tetapi ketersediaannya sangat jarang dan sulit didapat di toko-toko buku.

Sejalan dengan teori penguasaan bahasa dengan pendekatan konstruktivistik sosial yang digagas oleh J.S Bruner bahwa LAD (Language Acquisition Device) selayaknya didukung oleh adanya sistem pendukung penguasaan berbahasa yang disebut LASS (Language Acquisition Support System) yaitu kontak sosial anak terhadap lingkungannya sangat menunjang pemerolehan bahasa anak (Walujo dan Listyowati Anies, 2017). Oleh karena itu lingkungan sosial anak harus mampu memberikan media sebagai alat untuk memberikan daya tarik kepada anak untuk lebih baik dalam proses pembelajaran maupun pemerolehan bahasanya. Diantaranya media tersebut adalah buku untuk anak usia dini. Ada berbagai jenis buku untuk anak usia dini yang pengadaannya telah diatur oleh UU No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Buku anak usia dini dikategorikan sebagai buku non teks. Menurut Lilis Soerjani kebutuhan buku sesuai dengan tahap membaca pada anak usia dini sebagai berikut (Soerjani, 2015) yakni tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, tahap membaca gambar, tahap mengenal bacaan dan tahap membaca lancar. Sedangkan buku-buku yang sesuai dengan tahapan itu adalah: 1) Buku tokoh kartun favorit, buku dongeng /fantasi/heroik. 2) Buku fantasi, berukuran besar, berhalaman sedikit, *big book, wordless book*. 3) Buku dengan banyak gambar, sedikit teks dan tentang kehidupan /aktivitas anak, huruf-kata-kalimat yang sederhana. 4) Buku dengan teks yang singkat, kata yang mudah dimengerti anak dan simbol. 5). Buku-buku anak usia dini dengan semua kategori.

Survei awal menunjukkan ketersediaan buku-buku itu sangat jarang dan sulit didapat di toko-toko buku. Oleh karena itu jika guru mampu membuat sendiri maka kebutuhan buku cerita tanpa kata (buku cerita bergambar) akan dapat terpenuhi. Melalui Wordless Story Book tahap pertama literasi keaksaraan anak akan mampu dikembangkan dengan baik. Anak akan mampu mengembangkan tahap membaca gambar dengan optimal.

Solusi yang ditawarkan adalah memberi pelatihan mengembangkan kreativitas guru membuat *Wordless Story Book* pada pendidik di Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Kecamatan Lamongan. Penekanan tema cerita adalah berbasis budaya lokal seperti cerita jenaka, fabel, legenda dan cerita rakyat (Wahab dan Amaliyah, 2019)

Solusi ini dipilih dengan alasan bahwa membekali kemampuan menulis berbagai macam buku untuk anak usia dini sangat penting bagi pendidik PAUD. Diantaranya menulis Wordless Story Book yang mempunyai kesulitan tersendiri didalam menulisnya. Selain itu dalam penulisannya seorang penulis harus berpedoman pada Panduan yang telah diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud (Kemendikbud, 2018). Hasil

JMAS
Jurnal Pengabdian Masyarakat e-ISSN: 2830-6384
Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888 p-ISSN: 3025-1745

pelatihan ini diharapkan para peserta mampu mengembangkan ide dan kreativitas dan selanjutnya dapat memproduksi buku cerita untuk anak usia dini, khususnya buku cerita tanpa kata (*Wordless Story Book*) berbasis budaya lokal.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan sebagai berikut.

1) Identifikasi Masalah
   Mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh mitra terkait penambahan pengetahuan guru dalam Pelatihan Pengembangan kreativitas guru membuat buku cerita tanpa kata (*Wordless Story Book*) berbasis budaya lokal.
2) Perumusan Masalah
   Masih kurangnya kemampuan para guru dalam membuat buku cerita tanpa kata (*Wordless Story Book*) berbasis budaya lokal.
3) Pemilihan Pemecahan Masalah
   Tim Pengabdian pada Masyarakat memberikan Pelatihan Pengembangan kreativitas guru membuat buku cerita tanpa kata (*Wordless Story Book*) berbasis budaya lokal..
4) Perencanaan
   Perencanaan dilakukan oleh Tim Pengabdian dan Mitra.
5) Pelaksanaan
   Penyampaian materi dan praktik membuat buku cerita tanpa kata (*Wordless Story Book*) berbasis budaya lokal. berlangsung selama 5 (lima) minggu dari tanggal 9 Desember 2023 sampai dengan tanggal 9 Januari 2024 dengan jumlah peserta sebanyak 44 orang pendidik anak usia dini. Peserta dibagi dalam 5 (lima) kelompok untuk kegiatan praktik pembuatan buku

Tabel 1. Materi yang disampaikan

No.	Materi	Waktu
1.	Teori Buku Cerita Anak Usia Dini	2 Jp
2.	Penggalian dan Pengembangan ide cerita	1 Jp
3.	Teknik Pembuatan Buku Cerita	1 Jp
4.	Praktek Pembuatan Buku Cerita	5 Jp
5.	Tugas Mandiri Pembuatan Buku Cerita	24 Jp
	Total	33 Jp

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dilaksanakan selama 5 (lima) minggu mulai tanggal 09 Desember 2023 sampai dengan 09 Januari 2024. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini sejumlah 44 peserta, secara tatap muka. Hasil dari pengabdian ini mampu memberikan kontribusi pada kemampuan dan kreativitas pendidik anak usia dini dalam menghasilkan karya berupa buku cerita tanpa kata berbasis budaya lokal.

JMAS
e-ISSN: 2830-6384 Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 3025-1745 Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888

Berdasarkan hasil penilaian tim evaluasi diketahui sebanyak 37 peserta (84,09%) berhasil membuat buku cerita tanpa kata dengan kategori sangat bagus. 5 (lima) peserta (11,36%) peserta mampu membuat buku cerita dengan kategori biasa. Hanya 2 (dua) peserta (4,55%) yang belum berhasil mencapai target.

b. Pembahasan

Hasil yang ditunjukkan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sangat menggembirakan karena pendidikan anak usia dini yang mengikuti pelatihan ini sebagian besar telah berhasil menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini. Keberhasilan ini juga tidak terlepas dari kepedulian para pendidik yang mengikuti pelatihan ini terhadap kelestarian budaya lokal. Sebagaimana disitir oleh Wahab dan Amaliyah (2019): Di era globalisasi seperti sekarang ini, budaya lokal yang harusnya menjadi keistimewaan dan jati diri bangsa semakin terkikis oleh budaya asing. Hal ini terjadi karena mudahnya budaya asing masuk dan berbaur dengan budaya lokal yang secara langsung dapat mempengaruhi struktur budaya bangsa. Begitu juga dengan cerita rakyat yang seakan-akan terlupakan. Cerita rakyat merupakan salah satu warisan kebudayaan nasional yang menjadi kehormatan bangsa dengan budaya yang beraneka ragam yang harus diperkenalkan kepada siswa sejak usia dini. Dengan kepedulian atas nilai-nilai luhur budaya lokal ini kelestarian budaya lokal itu akan terjaga. Salah satunya melalui buku-buku cerita tanpa kata berbasis budaya lokal ini.

Di sisi lain buku cerita tanpa kata memiliki keajaiban, seperti yang diungkap oleh Think-e (2022): Keajaiban Buku Bergambar Tanpa Kata (*Wordless Picture Book*). Buku bergambar adalah cara yang bagus untuk memperkenalkan anak-anak kecil ke dunia membaca. Namun, buku bergambar tanpa kata seringkali dengan cepat dianggap terlalu mudah. Tapi mereka adalah alat yang ampuh dalam mengembangkan keterampilan literasi.

Masih menurut Think-e: dari buku cerita tanpa kata kita dapat manfaat. 1) Membangun keterampilan pemahaman membaca. Seorang pembaca yang berpengetahuan luas membutuhkan keterampilan pemahaman yang baik. 2) Membangun Keyakinan dan Kemandirian. Seorang anak merasa percaya diri dan bangga membaca buku sendiri. Meskipun tidak ada teks, mereka masih membaca. 3) Mengasah Keterampilan Diskusi dan Berpikir Kritis. Buku bergambar tanpa kata mengajak anak-anak untuk menjadi partisipan aktif dalam cerita. Karena tidak ada kata-kata, alur cerita tidak terputus seperti saat membaca teks. 4) Mengembangkan Kosa Kata dan Pengembangan Bahasa Lisan. Bercerita dengan buku tanpa kata meningkatkan kosakata dan keterampilan verbal. Menganalisis ilustrasi, plot, dan tindakan karakter secara alami akan memperkenalkan kata-kata baru dan lebih kompleks. Anak akan memasukkannya ke dalam bahasa mereka saat mereka memahami artinya dan kapan menggunakannya. 5) Mengapresiasi Ilustrasi Buku. Ilustrasi menyampaikan emosi, detail cerita, dan bayangan karena penting untuk sebuah buku bergambar memiliki ilustrasi berkualitas tinggi, detail, dan bermakna terutama pada wordless book. Dengan buku bergambar tanpa kata, orang tua memadukan kata-kata dengan seni yang menceritakan sebuah kisah, membuat setiap bacaan menjadi berbeda.

Buku cerita tanpa kata cukup berperan dalam membentuk kemampuan membaca pada anak usia dini. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan membaca pada anak usia dini terutama pada tahap fantasi, tahap pembentukan konsep diri, dan tahap membaca

JMAS
Jurnal Pengabdian Masyarakat **e-ISSN: 2830-6384**
Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888 **p-ISSN: 3025-1745**

gambar, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bromlye (dalam Suryana, 2016).

Salah satu budaya lokal yang dapat diaplikasikan ke dalam buku cerita tanpa kata adalah tentang cerita rakyat. Cerita rakyat dapat mempengaruhi karakter anak usia dini. Sebagaimana terungkap dari hasil penelitian Christianti dan Cholimah (tanpa tahun) bahwa cerita rakyat dapat mengembangkan karakter untuk anak usia dini. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor yaitu kecakapan guru ketika membawakan cerita, cerita rakyat sudah dimodifikasi sehingga lebih sederhana dan mudah dipahami, kegiatan ini dilengkapi dengan media gambar sebagai ilustrasinya, tema cerita rakyat dipilih sesuai dengan minat anak dan karakteristik anak, dan cerita tidak terlalu panjang sehingga anak tidak bosan. Buku cerita bergambar- bisa jadi hanya gambar saja, tanpa kata, atau hampir sama sekali tanpa kata (Pantaleo, 2023)- dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini (Ratnasari, Enny Zubaidah, 2019)

Menjaga, memelihara dan melestarikan budaya lokal sangatlah penting dalam rangka menjaga nilai-nilai luhur dan karakter budaya bangsa untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Hal ini perlu dilakukan sejak usia dini. Jika hal ini dilakukan sejak usia dini maka akan menumbuhkan sikap cinta tanah air sebagaimana hasil penelitian Damayanti, dkk. (2023) "upaya pelestarian warisan budaya asli Indonesia pada anak sejak dini dapat menumbuhkan rasa cinta pada tanah air dan bangsa".

4. KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan judul "Pelatihan Pengembangan Kreativitas Guru Membuat Buku Cerita Tanpa Kata (*Wordless Story Book*) Berbasis Budaya Lokal Bagi Pendidik Anak Usia Dini" dapat disimpulkan bahwa: Kegiatan pelatihan ini mampu memberikan manfaat bagi pendidik anak usia dini, khususnya pendidik anak usia dini di Kecamatan Lamongan, Jawa Timur. Manfaat yang didapat adalah berkembangnya wawasan, ide, dan kreativitas pendidikan dalam menghasil media pembelajaran anak usia dini khususnya buku cerita tanpa kata yang bisa diproduksi sendiri oleh pendidik. Hasil lainnya adalah bahwa kegiatan ini secara tidak langsung berkontribusi bagi upaya menjaga kelestarian budaya lokal dalam rangka menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak sejak usia dini

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada: Dr. H. Hartono, M.Si., selaku Rektor Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Dr. Agung Pramujiono, M.Pd., selaku Kepala LPPM Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Dr. Santika Rentika Hadi, M.Kes. selaku Dekan Fakultas Pedagogi dan Psikologi, Kepala Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Lamongan, dan Pendidik Satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) se-kecamatan Lamongan, dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian ini. Semoga menjadi catatan amal baik bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Christianti, Martha, Cholimah, Nur. (tanpa tahun). Pengenalan Karakter Melalui Cerita Rakyat Budaya Lokal Untuk Anak Usia Dini.
[2] Tersedia dalam: https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/6.Pengenalan%20Karakter%20Melalui%20Cerita%20Rakyat%20Budaya%20Lokal%20Untuk

JMAS
e-ISSN: 2830-6384 Jurnal Pengabdian Masyarakat
p-ISSN: 3025-1745 Vol.2, No.4, Januari 2024, pp: 883-888

%20AUD%20Floklor.pdf
[3] Damayanti, dkk. (2023). Batik Dalam Literasi Budaya Dan Perkembangan Anak. Jurnal Perspektif (Vol. 2 No. 2) 2023
[4] Tersedia dalam: https://jurnal.jkp-bali.com/perspektif/article/download/535/162
[5] Kemdikbud (2018) Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Pelaku Perbukuan. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
[6] Pantaleo, Sylvia (2023). Anak-anak kecil, buku bergambar tanpa kata-kata, dan kesimpulan. Jurnal Bahasa dan Literasi Australia, Desember 2023.
[7] Tersedia dalam: https://www.researchgate.net/publication/376148793_Young children_wordless_picturebooks_and_inferencing
[8] Ratnasari, Eka Mei,. Zubaidah, Enny. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 9 No. 3, September 2019: 267-275.
[9] Tersedia dalam https://ejournal.uksw.edu/scholaria/issue/view/190
[10] Soerjani, Lilis. (2015). Naskah Akademik Perbukuan PAUD. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud.
[11] Suryana, Dadan. (2016). Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
[12] Think-e. (2022). Keajaiban Buku Bergambar Tanpa Kata (Wordless Picture Book).
[13] Tersedia dalam: https://think-e.id/keajaiban-buku-bergambar-tanpa-kata-wordless-picture-book/
[14] Wahab, Isnaeni., Amaliyah, Nurhadifah. (2019). Identifikasi Cerita Anak Berbasis Budaya Lokal Untuk Membudayakan Literasi Di SD. Jurnal Satya Widya Volume XXXV No. 2, Desember 2019.
[15] Tersedia dalam: https://ejournal.uksw.edu/satyawidya/article/view/2748/1328
[16] Walujo, Djoko Adi dan Listyowati, Anies. (2017). Kompendium PAUD Memahami PAUD Secara Singkat. Jakarta: Prenadamedia Grup.